

## Pelatihan Wasit Mini Soccer Di Kabupaten Gorontalo

**Ardin Abdul Gani<sup>1</sup>, Iwan Fataha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email Corresponding: [ardinabdgani@gmail.com](mailto:ardinabdgani@gmail.com)

### **Abstract**

*The development of mini soccer in Gorontalo Province has shown a significant increase along with the growing number of tournaments at community, school, and regional levels. However, this growth has not been fully supported by the availability of professional and standardized refereeing human resources. Limited understanding of regulations, technical officiating skills, and decision-making abilities may negatively affect the quality of mini soccer competitions. This community service activity aimed to improve the competence and professionalism of mini soccer referees through a structured and practical training program. The training was conducted on November 16, 2025, in Pentadio District, Gorontalo Regency, and involved 20 participants from various regencies and cities in Gorontalo Province. The implementation employed a capacity-building approach that integrated lectures and interactive discussions, match-simulation-based field practice, as well as performance evaluation and reflection. The results indicated an improvement in participants' understanding of mini soccer regulations, technical refereeing skills, decision-making abilities, and professional attitudes in officiating matches. The novelty of this program lies in the implementation of an integrated training model combining theoretical instruction, field practice, and reflective evaluation as the first structured mini soccer referee development program organized by the Gorontalo Provincial Board of the Indonesian Mini Soccer Committee (KSMI). This activity is expected to serve as a foundation for sustainable mini soccer referee development in the region.*

**Keywords:** *referee training, mini soccer, competency development, KSMI Gorontalo*

### **Abstrak**

Perkembangan sepakbola mini di Provinsi Gorontalo menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring maraknya penyelenggaraan turnamen di tingkat komunitas, sekolah, dan daerah. Namun, peningkatan jumlah pertandingan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia perwasitan yang profesional dan terstandar. Keterbatasan pemahaman regulasi, keterampilan teknis, serta kemampuan pengambilan keputusan wasit berpotensi menurunkan kualitas penyelenggaraan kompetisi mini soccer. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme wasit mini soccer melalui program pelatihan yang terstruktur dan aplikatif. Pelatihan dilaksanakan pada 16 November 2025 di Kecamatan Pentadio, Kabupaten Gorontalo, dengan melibatkan 20 peserta yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan dan peningkatan kapasitas (capacity building) yang mengintegrasikan ceramah dan diskusi interaktif, praktik lapangan berbasis simulasi pertandingan, serta refleksi dan evaluasi kinerja peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap regulasi permainan mini soccer, keterampilan teknis perwasitan, kemampuan pengambilan keputusan, serta sikap profesional dalam memimpin pertandingan. Kebaruan kegiatan

ini terletak pada penerapan model pelatihan terintegrasi sebagai program pembinaan wasit mini soccer terstruktur pertama yang diselenggarakan oleh Pengprov KSMI Gorontalo. Kegiatan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan pembinaan wasit mini soccer yang berkelanjutan di daerah.

**Kata kunci:** pelatihan wasit, mini soccer, peningkatan kompetensi, KSMI Gorontalo

## A. PENDAHULUAN

Sepakbola mini merupakan bentuk modifikasi permainan sepak bola yang dimainkan dengan jumlah pemain lebih sedikit dan ukuran lapangan yang lebih kecil. Karakteristik permainan ini menuntut penguasaan teknik dasar, kecepatan pengambilan keputusan, serta koordinasi tim yang baik, sehingga menjadikannya mudah diakses dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat (Hidayat, 2017; Ayyubi, 2017). Dalam perkembangannya, sepakbola mini menjadi salah satu cabang olahraga komunitas yang tumbuh pesat dan berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi olahraga masyarakat.

Di Provinsi Gorontalo, perkembangan sepakbola mini ditandai dengan meningkatnya jumlah turnamen yang diselenggarakan oleh komunitas pemuda, sekolah, dan lembaga swasta. Tingginya intensitas pertandingan menunjukkan antusiasme masyarakat yang besar, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru dalam penyelenggaraan kompetisi yang tertib dan berkualitas. Kondisi ini menuntut kesiapan perangkat pertandingan yang profesional agar dinamika pertandingan yang cepat dan kompetitif tetap berjalan sesuai regulasi dan menjunjung tinggi sportivitas (Ruslan et al., 2024).

Wasit memegang peran sentral dalam menjamin kelancaran dan keadilan pertandingan sepakbola mini. Dalam konteks olahraga modern, wasit tidak hanya dituntut memahami peraturan permainan, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan yang cepat dan tepat di bawah tekanan (Brown, 2019; Johnson, 2018). Kualitas wasit secara langsung memengaruhi iklim kompetisi, keselamatan pemain, serta kepercayaan peserta dan penyelenggara terhadap hasil pertandingan.

Pengprov Komite Sepakbola Mini Indonesia (KSMI) Gorontalo sebagai organisasi daerah yang baru terbentuk memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun sistem pembinaan sepakbola mini yang berkelanjutan, termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia perwasitan. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan mitra, masih ditemukan keterbatasan jumlah wasit yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap regulasi mini soccer, pengalaman memimpin pertandingan secara terstandar, serta keterampilan teknis dan mental dalam menghadapi dinamika pertandingan. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka peningkatan jumlah turnamen berpotensi diiringi dengan menurunnya kualitas penyelenggaraan kompetisi.

Urgensi pelaksanaan pelatihan wasit mini soccer semakin tinggi mengingat sebagian besar pertandingan di tingkat daerah masih dipimpin oleh wasit yang belajar secara otodidak tanpa pembekalan terstruktur. Pelatihan yang bersifat insidental dan tidak berkelanjutan dinilai belum mampu menjawab kebutuhan lapangan yang menuntut konsistensi, profesionalisme, dan keseragaman penerapan peraturan. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan aktual wasit di daerah.

Kebaruan (novelty) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan pelatihan yang dirancang secara terintegrasi dengan menggabungkan pembelajaran teori, simulasi kasus pertandingan, praktik lapangan berbasis skenario nyata, serta refleksi kinerja wasit secara langsung. Selain itu, pelatihan ini menjadi program pembinaan

wasit mini soccer pertama yang diselenggarakan secara terstruktur oleh Pengprov KSMI Gorontalo dan melibatkan peserta lintas kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, sehingga berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan standar kompetensi perwasitan di tingkat daerah.

Berdasarkan urgensi dan kebaruan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Pelatihan Wasit Mini Soccer yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan regulasi permainan, keterampilan teknis, kemampuan pengambilan keputusan, serta profesionalisme wasit sepakbola mini di Provinsi Gorontalo. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan pertandingan dan menjadi model pembinaan wasit mini soccer yang berkelanjutan di daerah.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Pelatihan Wasit Mini Soccer yang diselenggarakan oleh Pengprov Komite Sepakbola Mini Indonesia (KSMI) Gorontalo pada 16 November 2025 bertempat di Kecamatan Pentadio, Kabupaten Gorontalo. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Peserta merupakan calon wasit dan wasit aktif yang terlibat dalam penyelenggaraan pertandingan mini soccer di tingkat daerah.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan dan peningkatan kapasitas (*capacity building*) dengan model pembelajaran partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan refleksi.

### **1. Perencanaan Program**

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan pelatihan wasit mini soccer melalui koordinasi dengan Pengprov KSMI Gorontalo. Identifikasi meliputi jumlah wasit yang tersedia, tingkat pengalaman peserta, serta kebutuhan kompetensi yang relevan dengan standar pertandingan mini soccer. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ditetapkan tujuan pelatihan, jumlah peserta, waktu pelaksanaan, serta penunjukan instruktur yang memiliki lisensi dan pengalaman memimpin pertandingan mini soccer di tingkat daerah maupun nasional.

### **2. Pelaksanaan Pelatihan**

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode pembelajaran, yaitu:

#### **a. Ceramah dan Diskusi Interaktif**

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teori yang meliputi peraturan permainan mini soccer, tugas dan tanggung jawab wasit, etika dan profesionalisme, teknik komunikasi, serta mekanisme pengambilan keputusan. Penyampaian materi didukung dengan media presentasi, video pertandingan, dan studi kasus. Diskusi interaktif dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengkaji permasalahan nyata yang sering terjadi dalam pertandingan.

#### **b. Praktik Lapangan dan Simulasi Pertandingan**

Metode praktik lapangan merupakan inti dari kegiatan pelatihan. Peserta dilibatkan secara langsung dalam simulasi pertandingan mini soccer dengan peran sebagai wasit utama maupun perangkat pertandingan lainnya. Praktik difokuskan pada aspek teknis perwasitan, seperti penempatan posisi, penggunaan isyarat, pembacaan situasi permainan, pengelolaan waktu, serta

pengambilan keputusan di bawah tekanan. Selama praktik, instruktur melakukan observasi langsung terhadap kinerja peserta.

c. Refleksi dan Umpan Balik

Setelah praktik lapangan, dilakukan sesi refleksi yang melibatkan peserta dan instruktur. Peserta diminta mengemukakan pengalaman, kendala, dan pembelajaran yang diperoleh selama praktik. Instruktur memberikan umpan balik secara langsung terkait kelebihan, kekurangan, serta rekomendasi perbaikan guna meningkatkan kompetensi peserta pada pertandingan berikutnya.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui penilaian teori dan praktik. Evaluasi teori bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap regulasi dan konsep dasar perwasitan mini soccer. Evaluasi praktik dilakukan berdasarkan observasi instruktur terhadap kemampuan teknis, konsistensi pengambilan keputusan, komunikasi, dan kepemimpinan peserta saat memimpin simulasi pertandingan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan pelatihan serta merumuskan tindak lanjut pembinaan wasit mini soccer di Provinsi Gorontalo.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pelaksanaan pelatihan wasit mini soccer (sepakbola mini) diselenggarakan oleh Pengprov Komite Sepakbola Mini Indonesia Gorontalo pada 16 November 2025 bertempat di kecamatan pentadio, kabupaten Gorontalo, pelatihan ini diikuti 20 peserta yang masing-masing peserta berasal dari kota dan kabupaten yang berada di Provinsi Gorontalo.

Kegiatan Pelatihan Wasit Mini Soccer yang dilaksanakan oleh Pengprov KSMI Gorontalo diikuti oleh 20 peserta yang berasal dari kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara penuh mulai dari penyampaian materi teori, praktik lapangan, hingga evaluasi dan refleksi. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100%, menunjukkan komitmen dan kebutuhan yang tinggi terhadap pelatihan perwasitan mini soccer.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi di kelas Pelatihan Wasit Mini Soccer dengan metode ceramah dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan pemahaman konsep dasar maupun lanjutan terkait peraturan permainan, mekanisme perwasitan, serta etika dan profesionalisme dalam memimpin pertandingan. Instruktur menyampaikan materi melalui penjelasan lisan yang runtut, mulai dari sejarah dan perkembangan Mini Soccer, tugas dan tanggung jawab wasit, penggunaan isyarat gerak serta peluit, hingga interpretasi hukum permainan berdasarkan pedoman resmi.

Metode ceramah dilakukan dengan dukungan media pembelajaran seperti slide presentasi, video pertandingan, studi kasus, atau papan tulis agar peserta dapat memahami materi secara visual dan kontekstual. Pada tahap penyampaian, peserta diberikan kesempatan untuk mencatat poin penting, bertanya, serta berdiskusi secara langsung agar terjadi umpan balik dua arah untuk memperjelas pemahaman. Melalui ceramah yang terencana dan komunikatif, peserta mendapatkan fondasi teoretis yang kuat sebelum memasuki tahap simulasi maupun praktik lapangan, sehingga pelatihan berlangsung lebih efektif dan peserta memiliki bekal logis untuk mengaplikasikan materi saat menjadi wasit dalam pertandingan Mini Soccer yang sesungguhnya. Setelah itu dilanjutkan dengan tes teori untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta.

Hasil evaluasi tes teori menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap regulasi permainan mini soccer, tugas dan tanggung jawab wasit, serta mekanisme pengambilan keputusan. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih mengalami kesalahan dalam menginterpretasikan pelanggaran teknis, prosedur restart permainan, dan manajemen waktu pertandingan. Setelah mengikuti sesi ceramah dan diskusi interaktif, mayoritas peserta mampu menjelaskan aturan permainan secara lebih sistematis dan konsisten berdasarkan pedoman yang berlaku.



Gambar 1. Pelaksanaan Tes Pemahaman

Praktik lapangan Pelatihan Wasit Mini Soccer merupakan tahap inti yang bertujuan untuk menguji secara langsung pemahaman dan keterampilan peserta dalam memimpin pertandingan sesuai hukum permainan yang berlaku. Pada tahap ini, peserta ditempatkan dalam situasi nyata di lapangan, baik sebagai wasit utama, hakim garis, maupun pengawas pertandingan, sehingga mereka dapat melatih kemampuan mengambil keputusan cepat, akurat, dan objektif di bawah tekanan permainan. Aktivitas ini biasanya dimulai dengan briefing mengenai skenario pertandingan, pembagian tugas, serta pengawasan langsung oleh instruktur berpengalaman.

Pada tahap praktik lapangan, hasil observasi instruktur menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam aspek teknis perwasitan. Peserta mulai menunjukkan penempatan posisi yang lebih tepat, penggunaan isyarat peluit dan gerakan tangan yang jelas, serta komunikasi yang lebih efektif dengan pemain dan perangkat pertandingan lainnya. Selain itu, peserta dinilai lebih berani dan tegas dalam mengambil keputusan saat menghadapi situasi permainan yang cepat dan dinamis.



Gambar 2. Praktik Lapangan

Hasil evaluasi praktik juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan dalam mengelola emosi dan menjaga kontrol pertandingan. Meskipun

masih ditemukan beberapa peserta yang memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam konsistensi keputusan dan manajemen konflik, secara umum terjadi peningkatan kualitas kepemimpinan wasit dibandingkan sebelum pelatihan.

Pada sesi refleksi, peserta menyampaikan bahwa metode praktik lapangan dan umpan balik langsung dari instruktur sangat membantu dalam memahami kesalahan dan memperbaiki kinerja. Peserta mengakui bahwa refleksi pascapraktik memberikan kesadaran profesional terkait pentingnya sikap objektif, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam memimpin pertandingan mini soccer.

## **Pembahasan**

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis ceramah, praktik lapangan, dan refleksi efektif dalam meningkatkan kompetensi wasit mini soccer. Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan sumber daya manusia olahraga yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi ofisial pertandingan memerlukan pembelajaran terstruktur yang mengombinasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Lyle, 2017).

Peningkatan pemahaman regulasi dan pengambilan keputusan peserta setelah pelatihan mendukung pandangan Cunningham (2013) yang menegaskan bahwa kompetensi wasit sangat bergantung pada pemahaman aturan dan kemampuan menerapkannya secara konsisten dalam situasi pertandingan nyata. Melalui metode ceramah dan diskusi kasus, peserta tidak hanya memahami aturan secara tekstual, tetapi juga mampu menginterpretasikannya sesuai konteks permainan mini soccer.

Hasil praktik lapangan yang menunjukkan peningkatan positioning, komunikasi, dan ketegasan peserta sejalan dengan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh (Fikri & Popalri, 2019), di mana pengalaman langsung dan refleksi menjadi kunci dalam pembentukan keterampilan profesional. Dalam konteks perwasitan, simulasi pertandingan memberikan pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran teori.

Selain itu, peningkatan aspek kepemimpinan dan kontrol emosi peserta mendukung pandangan Brown (2019) dan Johnson (2018) yang menyatakan bahwa wasit dalam olahraga modern harus mampu mengelola tekanan, menjaga objektivitas, serta menciptakan iklim pertandingan yang kondusif dan adil. Melalui umpan balik langsung dan refleksi, peserta mulai memahami peran wasit tidak hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pemimpin pertandingan.

Meskipun pelatihan memberikan dampak positif, keterbatasan durasi dan jumlah peserta menjadi tantangan dalam memastikan pemerataan kompetensi. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan berkelanjutan dan pelatihan berjenjang agar peningkatan kualitas wasit mini soccer dapat berlangsung secara konsisten dan berdampak jangka panjang bagi penyelenggaraan kompetisi di Gorontalo.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Pelatihan Wasit Mini Soccer yang diselenggarakan oleh Pengprov KSMI Gorontalo terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi wasit di tingkat daerah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman regulasi permainan, keterampilan teknis perwasitan, kemampuan pengambilan keputusan, serta sikap profesional peserta dalam memimpin pertandingan. Pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan ceramah, praktik lapangan, dan refleksi efektif dalam

membekali wasit menghadapi dinamika pertandingan mini soccer secara lebih terstandar dan objektif.

## Saran

Disarankan agar Pengprov KSMI Gorontalo melaksanakan pelatihan wasit mini soccer secara berkelanjutan dan berjenjang dengan durasi yang lebih panjang serta evaluasi terstruktur. Penambahan sesi praktik pada pertandingan nyata dan penerapan sistem sertifikasi resmi perlu dilakukan untuk menjamin kualitas wasit yang dihasilkan. Selain itu, sinergi dengan klub, sekolah, dan komunitas olahraga perlu diperkuat guna membangun sistem pembinaan wasit mini soccer yang berkesinambungan dan profesional.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ayyubi, S. A. (2017). Pengaruh modifikasi permainan sepak bola terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(3), 633–639.
- Brown, K., & Miller, L. (2019). Character development through sport: A review of the literature. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 12(1), 57–71. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2017.1317356>
- Cunningham, G. B. (2013). *Diversity and inclusion in sport organizations*. London: Routledge.
- Fikri, A., & Popalri, P. (2019). Tinjau Kondisi Fisik Wasit Sepak Bola PSSI Sumatera Selatan. *Gelandang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v2i2.742>
- Hidayat, T. (2017). Pembelajaran soccer like games dalam meningkatkan keterampilan dasar sepak bola. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 5(2), 162–167.
- Johnson, A. (2018). Promoting fair play in sports: The role of referees in decision making. *Journal of Sport Psychology*, 24(3), 345–361.
- Lyle, J. (2017). *Sports coaching concepts: A framework for coaching practice*. London: Routledge.
- Ruslan, R., Datau, S., Tumuloto, E. H., Syam, A., & Hidayat, J. T. (2024). Penyegaran Peraturan Permainan Bola voli di Desa Dulupi Kabupaten Boalemo. *Jambura Arena Pengabdian*, 1(2), 85–89. <https://doi.org/10.37905/jardian.v1i2.23978>